

Area makan dengan meja yang menyatu dengan kabinet dapur. Di area ini, setiap jengkalnya dimanfaatkan optimal sebagai tempat penyimpanan. Saat tidak digunakan, meja makan dapat dilipat ke atas dan kursi-kursi dipindahkan dengan mudah.

TEKS **FRANSISCA WUNGU PRASASTI**
FOTO **ADELINE KRISANTI**
DESAIN **STEVEN TANZIL (KOERIE DESIGN)**
LOKASI **APARTEMEN THE MANSION, KEMAYORAN, JAKARTA PUSAT**

Nyaman dengan Sentuhan Personal

Di samping penataan ruang dan pencahayaan yang cermat, aksesoris yang berkaitan erat dengan hobi penghuni menjadi pelengkap hunian agar terasa membetahkan.

Pandangan ke arah ruang keluarga. Tidak seperti umumnya apartemen yang menggunakan *built-in furniture*, di sini justru banyak ditemukan *loose furniture* bergaya Skandinavia. Kegemaran lain pemilik unit ini akan hijaunya tanaman diakomodasi dengan palet warna *soft furnishing* dan penambahan aksesoris tanaman artifisial.



APARTEMEN

KENYAMANAN di sebuah hunian tidak ada patokan bakunya. Bisa jadi sebuah desain yang nyaman bagi seseorang, dirasa sama sekali tidak nyaman bagi orang lainnya. Di sinilah kepiawaian seorang desainer interior diuji agar menghasilkan karya yang dapat memenuhi kebutuhan sekaligus memasukkan unsur-unsur personal khas penghuni rumah.

Apartemen di bilangan Kemayoran, Jakarta Pusat, ini menawarkan sederet tantangan bagi sang desainer, Steven Tanzil dari Koerie Design. Pemilik apartemen ini punya hobi *traveling*, juga *food photography*. Di sini mereka tinggal bersama kedua anaknya yang masih balita.

“Desain selalu disesuaikan dengan permintaan klien,” ujar Steven, menjelaskan awal pendekatan yang dilakukannya saat mendesain unit apartemen dua kamar ini. Secara umum, kliennya kali ini meminta perpaduan

konsep Skandinavia dan Jepang. Ini kemudian diterjemahkan Steven dalam warna, furnitur, serta material yang digunakan di apartemen ini.

Dominasi putih ditemukan di sini. Kontras antara warna putih dan wujud alami kayu yang ada di sebagian besar elemen ruangnya menegaskan sentuhan Skandinavia yang dipilih. Pun bentuk-bentuk *loose furniture*-nya yang ramping. Perpaduan putih dan kayu ini salah satunya terdapat pada dapur yang menyatu dengan ruang makan serta kamar tidur.

Walaupun banyak menggunakan warna putih, Steven memainkan perpaduan material yang digunakan. “Saya suka mengkontraskan material, antara yang halus dan yang kasar. Jadi walaupun sama warnanya, teksturnya berbeda-beda,” jelasnya.

Dinding putih yang ada di apartemen ini menghadirkan tantangan lain bagi sang desainer. “Dinding putih yang lebar

itu *challenging* banget. Mau diisi apa?” ujar Steven.

Penambahan aksesoris yang khas menjadi jalan keluarnya. Hobi pemilik rumah pun dapat terakomodasi di bidang ini. Salah satu contohnya adalah dinding bata putih yang diisi susunan foto-foto *traveling*. Hunian jadi terasa begitu personal.

Lorong menuju kamar-kamar tidur pun tidak kalah menantang. Di sini, terdapat permainan menarik berupa tulisan *Home Sweet Home* yang direfleksikan ke dinding. Tampak sederhana, tetapi untuk membuat efek bayangan yang pas, perlu pengaturan yang tidak main-main, termasuk menentukan titik lampu, arah cahaya, sampai jarak benda ke lampu. Keahlian Steven yang juga sebagai seorang *lighting designer* sangat berperan.

Tantangan berikut yang harus dijawab Steven adalah mengoptimalkan ruang di unit apartemen ini, yang kebetulan



Lorong menuju kamar-kamar tidur. Aksesoris simpel ala Jepang menghiasi. Yang menjadi pusat perhatian di area ini adalah tulisan *Home Sweet Home* yang tercipta dari bayangan di dinding.



Sudut yang terbentuk karena menambahkan dinding baru di depan sofa, dimanfaatkan sebagai lemari pajangan. Ruang pun tidak ada yang disia-siakan.



Kondisi saat meja makan dilipat.
Ruang cukup luas yang tercipta
digunakan sebagai arena bermain
bagi anak-anak penghuni apartemen
yang masih balita.

APARTEMEN

denahnya tidak berbentuk kotak. Awalnya, karena dindingnya miring, posisi kabinet TV dan sofa tidak sejajar. Ini kemudian disiasati dengan membuat dinding tambahan yang sejajar dinding di belakang sofa.

Namun, konsekuensinya terdapat ruang sisa berbentuk sudut di belakang dinding tambahan itu. Ruang sisa ini lantas dimanfaatkan sebagai rak pajangan, yang membuat lorong menuju kamar-kamar tidur lebih menarik.

Soal tata letak yang harus dipecahkan tidak berhenti di situ saja. Kamar tidur utama memiliki tantangannya sendiri. Arah hadap tempat tidur yang memenuhi anjuran feng shui justru menjadikan kamar tidur ini unik. *Headboard*

seolah menjadi pembatas area antara lemari dan tempat tidur. Model tempat tidur yang rendah di sini terinspirasi dari penataan rumah-rumah Jepang.

Tidak hanya itu. Konsep ruang multifungsi diterapkan pula pada apartemen ini. Meja makan yang terhubung dengan kabinet dapur ternyata dapat dilipat ke atas. Ini menyisakan ruang luas di yang dapat dimanfaatkan sebagai area bermain anak. Ini cukup vital mengingat usia anak-anak penghuni apartemen ini masih sangat belia.

Memadukan solusi atas kebutuhan penghuni dan sentuhan personal dari aksesoris, menciptakan hunian yang sangat nyaman ditinggali, walaupun di tengah keterbatasan ukuran ruang. •

Lorong yang terbentuk di kamar tidur utama, memisahkan area lemari dengan area tidur.



Kamar tidur yang pengaturan letaknya berdasarkan feng shui, membuat kepala tempat tidur berada di tengah ruang. Ranjang dibuat rendah, mengadaptasi konsep Jepang.

Dinding tambahan yang "meluruskan" arah pandangan dari sofa ke TV, dibalut bata ekspos yang dilabur cat putih. Kredensa dibuat sesuai pesanan, menampilkan detail motif etnik namun modern pada bagian depannya.







Dapur yang menyambut ketika memasuki apartemen ini. Agar tampil unik, *handle* kabinet dapur justru ditonjolkan dan dibuat agak besar. Warna coklat dari *handle* mampu memecah polosnya warna putih yang mendominasi. Hobi pemilik akan *food photography* tampak pada beragamnya perangkat dapur dan aksesorinya.

“Saya suka mengkontraskan material, antara yang halus dan yang kasar. Jadi walaupun sama warnanya, teksturnya berbeda-beda.”

Cahaya Pengubah Suasana

Di apartemen ini, cahaya memainkan peran penting. Di tangan Steven, desainer interior yang juga *lighting designer*, pencahayaan ditata sedemikian rupa sehingga tidak saja memenuhi fungsinya sebagai penerang, namun juga sebagai pembangun *mood* ruang.

Secara umum, konsep pencahayaan yang diaplikasikan pada unit ini adalah digunakannya *spot lighting* sebagai penerang utama. Ini lalu dilengkapi dengan *decorative lighting* yang fungsinya lebih untuk estetika.

Menurut Steven, pemilihan *spot lighting* punya beberapa keuntungan. Pertama, jenis pencahayaan ini fungsi utamanya menyorot sebuah objek,

entah itu dinding atau furnitur. Dengan begitu, ruang tidak mendapatkan cahaya secara langsung, sehingga cahaya yang ada di ruang lebih lembut.

Berikutnya, lampu yang digunakan pada *spot lighting* umumnya dapat diatur terangnya (*dimmable*). Menciptakan *ambience* ruang yang diinginkan pun menjadi mudah. Penempatan *spot lighting* di titik-titik tertentu juga dapat berfungsi sebagai penanda jalan.

Menariknya, di ruang utama apartemen ini dipasang Odelic *ceiling light*. Lampu LED ini dapat diatur suhu warnanya, mulai dari *warm*, *medium*, dan *cool*. Di masing-masing pilihan tersebut pun terangnya lampu dapat

diatur. Semuanya dioperasikan dengan mudah melalui sebuah *remote control*.

Dengan begitu, penghuni dapat mengatur *mood* ruang sesuai kebutuhannya. Misalnya, cahaya *cool* untuk bekerja dengan konsentrasi penuh, sementara cahaya *warm* untuk suasana romantis yang menenangkan.

Lebih lagi, *ceiling light* ini dapat berfungsi sebagai *night lamp* yang memancarkan cahaya sangat lembut. Moda *night lamp* berguna untuk memberikan pencahayaan saat malam hari orang perlu ke kamar kecil, misalnya.

Ternyata, terciptanya suasana *homey* di unit ini tak bisa dilepaskan dari desain pencahayaan yang ada.

Perubahan suhu warna dari Odelic *ceiling light* tampak pada sudut ruang ini.



Warm



Medium



Cool